

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada hakikatnya dilahirkan dengan potensi dasar yang baik. Manusia dilengkapi dengan akal pikiran dan hati nurani oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk menebar kebaikan. Potensi dasar yang dimiliki manusia harus dibangun agar dapat terbentuk jati diri dalam proses interaksi dengan lingkungan yang nantinya karakter tersebut diwujudkan oleh perilaku sehari-hari.¹ Karakter yang baik berawal dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan kebaikan yang berkaitan dengan cara berpikir, kebiasaan dalam hati, serta kebiasaan dalam tindakan.² Karakter yang kuat adalah pondasi yang memberikan kemampuan kepada manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan yang bebas dari tindakan-tindakan tidak bermoral.³

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada seseorang untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa, dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seseorang untuk memberikan keputusan baik atau buruk, memelihara apa yang

¹ Ni Putu Suwardani, “‘Quo Vadis’ Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa

² Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 82.

³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 41.

baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Pendidikan karakter menjadi sebuah komitmen mengenai langkah-langkah yang harus dilaksanakan untuk mengarahkan generasi muda kepada pemahaman dan internalisasi nilai-nilai (*values*) dan kebajikan (*virtues*) yang akan membentuknya menjadi manusia yang baik (*good people*). Melalui pendidikan karakter, generasi muda dibimbing untuk mengikatkan diri pada norma-norma atau nilai-nilai yang ada. Secara teoritis, pendidikan karakter yang dilaksanakan secara intens dapat menjadikan generasi muda memiliki kapasitas intelektual yang memungkinkan dirinya membuat keputusan dan bertanggung jawab terhadap berbagai masalah yang dihadapi. Dengan begitu, mereka akan memiliki kematangan moral. Kematangan moral akan mengantarkan pada kemampuan untuk menentukan sikap terhadap substansi nilai dan norma baru yang muncul dalam proses perubahan di masyarakat.⁵

Dalam pendidikan karakter terdapat nilai-nilai luhur yang menjadi karakter dari masing-masing domain, domain hati mencakup karakter beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berimpati, berani, mengambil risiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Sedangkan domain rasa meliputi karakter ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan

⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, Pendidikan Karakter, 45.

⁵ Ni Putu Suwardani, “‘Quo Vadis’ Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat”, 16-17

umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.⁶

Saat ini, pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia memang dirasa sangat mendesak dan perlu pengembangannya mengingat makin meningkatnya kenakalan remaja.⁷ Ditegaskan bahwa pendidikan karakter sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pencapaian visi pembangunan nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2005-2025. Berkaitan dengan semakin mendesaknya implementasi pendidikan karakter di Indonesia, Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Tahun 2011 menyatakan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁸

⁶ Muhammad Yaumi, Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi (Jakarta: Kencana, 2016), 6.

⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, Pendidikan Karakter, 2.

⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, Pendidikan Karakter, 9.

Situasi sosial kultural masyarakat kita akhir-akhir ini memang semakin mengkhawatirkan. Ada berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang semakin merendahkan harkat dan martabat manusia. Hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, dan tipisnya rasa solidaritas telah terjadi dalam lembaga pendidikan. Hal ini mengharuskan kita untuk bertanya sejauh mana lembaga pendidikan kita telah mampu menjawab dan tanggap atas berbagai macam persoalan dalam masyarakat. Ada apa dengan pendidikan di Indonesia sehingga manusia dewasa yang telah lepas dari lembaga pendidikan formal tidak mampu menghidupkan dinamika masyarakat yang lebih membawa berkah dan kebaikan bagi semua orang.⁹

Oleh karena itu, lembaga pendidikan saja tidak cukup sebagai sarana untuk menanamkan pendidikan karakter seseorang. Pendidikan informal juga sangat penting dilaksanakan. Pendidikan informal adalah proses kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Belajar secara mandiri merupakan proses pembudayaan atau mengenal budaya. Pendidikan Luar Sekolah (PLS) memiliki sifat yang fleksibel dalam penyelenggaraannya dan mudah beradaptasi dengan hal-hal baru.¹⁰

Pada umumnya, anak-anak di atas umur 17 tahun membutuhkan kumpulan atau organisasi yang dapat menyalurkan hasrat dan kegiatan dalam diri mereka. Sampai kira-kira umur 17 tahun, pendidikan anak dapat terselenggara sepenuhnya dalam lingkungan keluarga, keagamaan, dan sekolah. Menjelang masa puber,

⁹ Doni Koesoema A., Pendidikan Karakter (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 112.

¹⁰ Yus Darusman, Model Pewarisan Budaya Melalui Pendidikan Informal (Pendidikan Tradisional) pada Masyarakat Pengrajin Kayu (Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2021), 11-12.

anak-anak mulai menunjukkan tanda-tanda keresehan dalam kehidupan mental dan batinnya. Anak-anak mulai meningkat menjadi remaja dan merasakan adanya kebutuhan untuk menjadi seorang manusia dewasa yang dapat berdiri sendiri, menemukan nilai-nilai sendiri, dan membentuk cita-citanya sendiri.¹¹

Semakin berkembangnya zaman dan maraknya penggunaan teknologi, terlihat banyak remaja yang terbawa arus zaman karena tidak bisa memilih mana hal baik yang harus diikuti dan mana hal buruk yang harus ditinggalkan. Hal ini tentu saja dapat berpengaruh pada kepribadian remaja itu sendiri. Apalagi di era modern yang kita alami saat ini, banyak sekali penyimpangan moral di antaranya, kurangnya rasa peduli sosial dan kurangnya rasa tanggung jawab. Seperti banyak remaja yang lebih memilih bermain dengan teman-temannya, mencari alasan ketika diajak kegiatan, lebih senang bermain handphone ketika diajak musyawarah, dan tidak memberikan kontribusi ketika musyawarah. Ini merupakan tantangan bagi pengurus organisasi Kerukunan Kematian desa Ilung Pasar Lama untuk mengembalikan sikap peduli sosial pada remaja. Sehingga perlu adanya kemauan dan kesadaran dari remajanya sendiri.

Hal ini penting, karena dalam jiwa manusia terdapat sisi-sisi religius, di mana setiap seseorang di dalam kesehariannya selalu membutuhkan rasa tenang dan kedamaian dalam hidup bermasyarakat.

Sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran surat al-Hujurat/49 ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ.¹²

¹¹ Zakiah Daradjat, dkk., Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 69.

¹² Al-Quran, 49:10.

Ayat di atas menegaskan bahwa manusia menurut fitrahnya adalah umat yang terpadu dan bersatu, suka bekerja sama, bahu membahu, saling membantu dan saling menjaga aib satu dengan aib yang lainnya. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kaum muslimin dengan memupuk persatuan, agar tidak mudah dipecah-belah dan tidak mengumbar aib satu sama lain serta mengatur hubungan satu sama lain melalui tolong menolong dan saling bantu membantu.

Sama halnya dengan masalah di atas yaitu kurangnya memahami sikap peduli sosial sesama muslim, berdasarkan hasil observasi awal penelitian yang dilakukan di desa Ilung Pasar Lama Kecamatan Batang Alai Utara peneliti menemukan bahwa masih banyak remaja yang belum mengerti atau kurangnya memahami sifat sosial seperti tolong menolong, khususnya dalam hal yang berkaitan dengan kematian, sehingga belum terlaksananya dengan baik kegiatan mengurus jenazah. Dan ada beberapa masyarakat yang ditinggalkan kurang mampu dalam hal biaya sehingga membutuhkan bantuan dana untuk merawat jenazah. Dengan rendahnya pemahaman dan kemampuan finansial masyarakat di desa Ilung Pasar Lama sehingga membutuhkan wadah untuk menanggulangi masalah tersebut, khususnya organisasi Persatuan kerukunan kematian yang ada di desa Ilung Pasar Lama.

Persatuan kerukunan kematian adalah suatu wadah kegiatan sosial yang dimiliki warga masyarakat desa Ilung Pasar Lama yang memberikan pelayanan jasa kematian seperti mengurus jenazah seperti memandikan, menshalatkan, mengkafani dan mengubur jenazah. Dan menyediakan kebutuhan perlengkapan jenazah seperti menyediakan peralatan perawatan jenazah. karakter peduli sosial

yang terjadi dilapangan menunjukkan bahwa kepedulian sosial remaja dalam masyarakat sudah tertanam dengan baik, seperti membantu menyiapkan segala keperluan jenazah, memandikan, mengkafani, mengazankan, mengusung keranda, membantu memasukkan mayit kedalam liang kubur sampai proses pemakaman selesai dan mengajikan. Bukan hanya memberikan pelayanan jasa kematian saja tetapi di kerukunan kematian ini terdapat kegiatan bulanan dan kegiatan tahunan, adapun kegiatan bulanan seperti membersihkan area pemakaman dan rapat anggota persatuan kerukunan kematian mengenai program kerja bulan yang akan datang. Sedangkan program tahunan seperti Musyawarah antara anggota kerukunan kematian, masyarakat dan tokoh masyarakat. Kemudian penggalian dana kepada masyarakat desa Ilung Pasar Lama dilakukan apabila ada anggota yang meninggal dunia, dengan menentukan jumlah nominalnya dua ribu rupiah per anggota, lima ribu rupiah untuk anggota yang sudah janda dan orang yang berhalangan hadir dalam menyalatkan kifayah.

Persatuan kerukunan kematian di Ilung Pasar Lama ini bagi masyarakat yang ingin menjadi anggota tidak dipungut biaya sama sekali karena kegiatan kerukunan kematian ini merupakan swadaya masyarakat desa Ilung Pasar Lama jadi siapapun boleh menjadi anggota Kerukunan Kematian desa Ilung Pasar lama. Dalam memberikan pelayanan jasa kematian, semua warga masyarakat desa Ilung Pasar lama mendapatkannya tanpa terkecuali baik dari keluarga kalangan atas maupun keluarga kalangan bawah semua mendapatkan pelayanan jasa kematian dengan sama. Jadi dengan adanya wadah persatuan kerukunan kematian ini sangat

membantu masyarakat desa Ilung Pasar lama terutama dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan hal-hal mengurus jenazah dengan baik.¹³

Rukun kematian merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan non formal yang termasuk dalam jenis pusat kegiatan belajar masyarakat merupakan satuan pendidikan nonformal yang menyelenggarakan berbagai kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan masyarakat atas dasar prakarsa dari, oleh dan untuk masyarakat. Kerukunan Kematian sebagai salah satu wadah yang berfungsi untuk memberikan pembelajaran mengenai pengurusan jenazah yang terorganisir dengan berpedoman terhadap syariat Islam yaitu al-Quran dan as-Sunnah. Hal tersebut juga dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 yang berbunyi bahwa:

“Masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan pengganti pendidikan formal maka diselenggarakan pendidikan non formal untuk mendukung pendidikan sepanjang hayat. Salah satu pendidikan non formal yaitu pusat kegiatan belajar masyarakat.”¹⁴

Pasal 26 tersebut dijabarkan melalui Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan khususnya pasal 105 menyatakan bahwa:

“Tujuan diselenggarakannya pendidikan bagi masyarakat pada pusat kegiatan belajar masyarakat yaitu memperoleh pengetahuan dan keterampilan, keterampilan kecakapan hidup, mengembangkan sikap dan kepribadian professional, mempersiapkan diri untuk berusaha mandiri dan melanjutkan ketingkat yang lebih tinggi. Salah satu pendidikan nonformal yang diperlukan masyarakat.”¹⁵

¹³ Observasi, 20 Oktober 2022

¹⁴ Sekretariat Negara RI, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹⁵ Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan

Pasal 105 tersebut dijelaskan pula melalui Permendikbud No. 81 Tahun 2013 tentang Pendirian Satuan Pendidikan NonFormal menyatakan bahwa:

“Pendidikan nonformal (PNF) adalah jalur pendidikan yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) merupakan satuan pendidikan nonformal yang menyelenggarakan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan masyarakat, berdasarkan prakarsa dari, oleh, dan untuk masyarakat.”¹⁶

Nilai-nilai tersebut tersirat dalam kegiatan kerukunan kematian, karena dalam kegiatan rukun kematian akan terlaksana dengan baik apabila remaja memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap sesama manusia, saling tolong menolong dan menghargai kepada sesama sehingga, terjalinlah sifat peduli sosial dengan baik.

Kegiatan kerukunan kematian secara pendidikan kifayah diharapkan remaja dan masyarakat di desa Ilung Pasar lama dapat bersama-sama menumbuhkan kembangkan karakter peduli sosial dalam kegiatan kerukunan kematian terutama dalam hal pengurusan jenazah. Sedangkan secara pendidikan insaniyah diharapkan karakter peduli sosial muncul atas kesadaran individual seseorang sehingga mereka saling menghargai dan tolong menolong antara satu sama lainnya.

Selain itu, melalui kegiatan kerukunan Kematian para remaja dilatih untuk menanamkan karakter peduli sosial dan tanggung jawab pada diri mereka sesuai dengan keteladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan para remaja mampu memahami betapa pentingnya karakter peduli sosial untuk bekal di masa yang akan datang.

¹⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 Tahun 2013 tentang Pendirian Satuan Pendidikan NonFormal

Berangkat dari permasalahan di atas, maka menjadi sebuah keharusan bagi setiap individu untuk menumbuhkan karakter peduli sosial bagi remaja, terlebih pada sesama umat muslim dengan membangun kembali karakter kepedulian sosial. Hal ini penting, karena setiap muslim menurut ajaran Islam sebenarnya saudara yang mempunyai Iman yang sama. Selain persamaan Iman, tentunya dalam kehidupan bermasyarakat setiap muslim ingin hidup dengan damai, aman, tenang dan penuh kebahagiaan. Kondisi seperti ini tentunya juga dicita-citakan Islam. Dimana agama Islam menghendaki agar manusia bersatu dalam asas kebersamaan persaudaraan, keadilan, kebenaran, saling tolong menolong, saling menasehati dan sebagainya. Berdasarkan latar belakang di atas penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Penanaman Karakter Peduli Sosial Bagi Remaja Melalui Kegiatan Kerukunan Kematian di Desa Ilung Pasar Lama Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah”**.

B. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Penanaman Karakter Peduli Sosial

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanamkan atau menanamkan. Penanaman adalah kegiatan memindahkan bibit dari tempat penyemaian ke lahan pertanaman untuk di dapatkan hasil produk dari tanaman yang di budidayakan.

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Poerwadarminta, karakter dimaknai sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, watak, dan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan seseorang yang lain. Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

2. Bagi Remaja

Remaja adalah seseorang yang berada dalam masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Remaja dalam penelitian ini adalah remaja dalam kisaran umur 18-24 tahun yang tinggal di desa Ilung Pasar Lama Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

3. Kegiatan Kerukunan Kematian

Kegiatan Kerukunan Kematian adalah suatu wadah kegiatan sosial yang dimiliki warga masyarakat yang memberikan pelayanan jasa kematian dan menyediakan kebutuhan perlengkapan jenazah seperti menyediakan peralatan, perawatan jenazah dan juga menyiapkan peralatan buat tahlilan. Yang dimaksud kegiatan rukun kematian dalam penelitian ini adalah kegiatan rukun kematian yang ada di desa Ilung Pasar lama Kecamatan Batang Alai Utara.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk kegiatan Kerukunan Kematian di Desa Ilung Pasar lama Kecamatan Batang Alai Utara

2. Penanaman karakter peduli sosial bagi remaja melalui kegiatan Kerukunan Kematian di Desa Ilung Pasar lama Kecamatan Batang Alai Utara.
3. Faktor pendukung dan penghambat penanaman karakter peduli sosial melalui kegiatan Kerukunan Kematian di Desa Ilung Pasar lama Kecamatan Batang Alai Utara

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kegiatan Kerukunan Kematian di Desa Ilung Pasar lama Kecamatan Batang Alai Utara.
2. Untuk mendeskripsikan penanaman karakter peduli sosial bagi remaja melalui kegiatan Kerukunan Kematian di Desa Ilung Pasar lama Kecamatan Batang Alai Utara.
3. Untuk mendeskripsikan apa saja faktor pendukung dan penghambat penanaman karakter peduli sosial melalui kegiatan Kerukunan Kematian di Desa Ilung Pasar lama Kecamatan Batang Alai Utara.

E. Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah, memperdalam dan memperluas khazanah keilmuan tentang penanaman karakter peduli sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat menjadi pengembangan wawasan pengetahuan tentang penulisan karya ilmiah sebagai bekal awal untuk mengadakan penelitian di masa mendatang.
- b. Bagi UIN Antasari Banjarmasin, dapat menjadi koleksi kajian dan refrensi tambahan tentang penanaman karakter peduli sosial bagi remaja dalam hal kegiatan keagamaan Islami.
- c. Bagi remaja dan masyarakat desa Ilung Pasar Lama Kecamatan Batang Alai Utara, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan salah satu solusi alternatif dalam menyikapi berbagai problem dalam karakter peduli sosial antar umat manusia dan sesama muslim.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun kajian yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Mustopa

Skripsi Mustopa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Tahun 2017 yang berjudul Pembentukan Karakter Kepedulian Sosial di Pesantren Mahasiswa An-Najah Desa Kutasari Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas.¹⁷ Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, *pertama*: langkah-langkah dalam pembentukan karakter kepedulian sosial di pesantren Mahasiswa

¹⁷ Mustopa, "Pembentukan Karakter Kepedulian Sosial di Pesantren Mahasiswa An-Najah Desa Kutasari Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas" (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2017).

An-Najah desa Kutasari Baturraden dilakukan dengan cara pembiasaan yaitu dengan kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. *Kedua*: faktor pendukung yang mempengaruhi tercapainya tujuan di antaranya, lingkungan yang memang menyatu dengan warga, pengasuh yang menjunjung tinggi kerukunan umat beragama, dan ustadz yang berasal dari kalangan dosen sehingga dapat memotivasi santri dalam pembelajaran di pesantren. *Ketiga*: faktor penghambat dalam pembentukan karakter kepedulian sosial di pesantren Mahasiswa An-Najah di antaranya, terdapat ustadz yang dari kalangan dosen berhalangan hadir karena kelelahan dengan rutinitasnya dan menurunnya kesadaran santri. *Keempat*: hasil dari pembentukan karakter kepedulian sosial yaitu, santri memiliki rasa kebersamaan, solidaritas, kekeluargaan, saling menghargai, menghormati, sopan, dan ramah dalam bersikap baik sesama santri, pengurus, pengasuh, serta warga di sekitar pesantren.

Kesimpulannya, terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, yakni sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi, serta sama-sama berfokus pada karakter peduli sosial. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu terdapat pada subjek penelitian dan lokasi yang diteliti. Subjek penelitian terdahulu yaitu santri di Pesantren Mahasiswa AnNajah, sedangkan subjek penelitian sekarang yaitu remaja di Desa Ilung Pasar Lama Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

2. Skripsi oleh Ika Nafisatus Zuhro

Skripsi Ika Nafisatus Zuhro, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember yang berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Ukhuwah Islamiyah melalui Kegiatan RukunKematian (RUKEM) Nurud Dholam Di Desa Glundengan Wuluhan Jember.¹⁸ Hasil Penelitian tersebut bahwa Ukhuwah Islamiyah adalah persaudaraan yang agung menurut Islam yang merupakan suatu ikatan yang sangat kuat yang tidak dapat ditandingi oleh ikatan apapun. Adapun kedudukan dan keutamaan Ukhuwah Islamiyah adalah dapat melenyapkan permusuhan, menumbuhkan kerjasama dan mempererat ikatan persaudaraam antar sesama umat.

Adapun perbedaan penelitian Ika Nafisatus Zuhro dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah Penelitian Ika Nafisatus Zuhro berfokus pada internalisasi Ukhuwah Islamiyah dalam kegiatan rukun kematian. Sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti berfokus pada penanaman karakter peduli sosial dan berfokus pada kegiatan Kerukunan Kematian di desa Ilung Pasar Lama. Persamaan yang terdapat pada penelitian Ika Nafisatus Zuhro ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti ialah penelitian ini sama-sama meneliti tentang penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penentuan informan sama-sama menggunakan teknik purposive. Teknik pengumpulana data sama-sama menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

¹⁸ Ika Nafisatus Zuhro, *Internalisasi Nilai-Nilai Ukhuwah Islamiyah melalui Kegiatan Rukun Kematian (RUKEM) Nurud Dholam Di Desa Glundengan Wuluhan Jember* (Skripsi, IAIN Jember, 2020)

3. Skripsi oleh Linda Diana

Skripsi yang ditulis oleh Linda Diana pada tahun 2019 yang berjudul “Peranan Guru dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial Peserta Didik Kelas IV di MIN 09 Bandar Lampung”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan suatu keadaan, melukiskan dan menggambarkan penerapan karakter peduli sosial peserta didik yang dibantu oleh guru di MIN 09 Bandar Lampung. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru menjalankan perannya dalam mengembangkan karakter peduli sosial peserta didik melalui perannya sebagai pendidik, pengajar, model dan pribadi.¹⁹ Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas karakter peduli sosial. Adapun perbedaan dalam penelitian ini yaitu dalam penelitian yang dilakukan oleh Linda Diana hanya memfokuskan siswa tidak membahas faktor pendukung dan penghambat serta solusi guru dalam menanamkan karakter peduli sosial, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu fokus meneliti tentang penanaman karakter peduli sosial bagi remaja melalui kegiatan kerukunan kematian dan membahas faktor pendukung dan penghambatnya.

¹⁹ Linda Diana, Peranan Guru dalam Mengembangkan Karakter Peduli Sosial Peserta Didik Kelas IV di MIN 09 Bandar Lampung, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019), 3.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, yang berisikan Pengertian Penanaman karakter peduli sosial bagi remaja, Kegiatan Kerukunan Kematian, Bentuk-bentuk Kerukunan Kematian, Faktor pendukung dan penghambat Kegiatan Kerukunan Kematian di Desa Ilung Pasar Lama.

Bab III Metode Penelitian, yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data, keabsahan data dan tahapan penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, yang berisi gambaran lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, yang berisi tentang simpulan dan saran.